

STRATEGI BERTAHAN HIDUP (*LIFE SURVIVAL STRATEGY*) PENDUDUK MISKIN KELURAHAN BATU TERITIP KECAMATAN SUNGAI SEMBILAN

Sri Endang Kornita dan Yusbar Yusuf

Jurusan Ilmu Ekonomi Prodi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Riau Kampus Bina Widya Km 12,5
Simpang Baru – Pekanbaru 28293

ABSTRAK

*Masyarakat miskin pada umumnya sering mengalami keterisolasian, berkaitan dengan hal tersebut penelitian bertujuan; mendiskripsikan dan menganalisis karakteristik penduduk miskin dan mendiskripsikan dan menganalisis strategi bertahan hidup (*Life Survival Strategy*) penduduk miskin di Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan.*

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuota 40 KK penduduk miskin (25% dari populasi), dan hasil penelitian menunjukkan bahwa, karakteristik penduduk miskin di Kelurahan Batu Teritip ditinjau secara sosio-demografi sebagian besar kepala keluarga miskin (90,00 persen) tergolong ke dalam kategori usia produktif, ditinjau secara Ekonomi maka keseluruhan responden bekerja di sektor informal (100 persen), sedangkan jumlah anak responden berada antara 4 sampai 5 orang (76,48 persen).

Strategi survival (bertahan hidup) untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan cara pinjam tauke kayu bakau/tauke penampung penjualan ikan. Kemudian dengan cara dicukup-cukupkan dengan apa yang ada. Sedangkan berkaitan dengan strategi bertahan hidup menghadapi kondisi alam (angin utara dan musim hujan) maka responden pada umumnya mempunyai cara atau strategi untuk tetap bertahan di daratan (tidak mencari ikan atau bertani) tetapi mencari kayu bakau di pesisir pantai yang lebih ke arah darat sebagai sumber nafkah.

Kata Kunci : Strategi, bertahan hidup, penduduk, miskin

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi, dan masalah kemiskinan di Indonesia masih didominasi kemiskinan di daerah pedesaan. Data Susenas menunjukkan bahwa penduduk miskin di pedesaan diperkirakan 69%, dan sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Jumlah petani gurem dengan penguasaan lahan kurang dari 0,5 ha diperkirakan sekitar 56,5% (Sensus Pertanian, 2004). Di sisi lain, masalah kemiskinan di daerah perkotaan juga perlu mendapat perhatian. Krisis ekonomi memperlihatkan masyarakat kota masih rentan untuk jatuh ke bawah garis kemiskinan. Persentase penduduk miskin di perkotaan juga cenderung untuk terus meningkat. Masyarakat miskin perkotaan menjalani pengalaman kemiskinan dengan mengalami keterisolasian dan perbedaan perlakuan dalam upaya memperoleh dan memanfaatkan ruang berusaha, pelayanan administrasi kependudukan, air bersih dan sanitasi, pelayanan pendidikan dan kesehatan, serta rasa aman dari tindak kekerasan. Pada umumnya masyarakat miskin di perkotaan bekerja sebagai buruh dan sektor informal yang tinggal di pemukiman yang tidak sehat dan rentan terhadap berbagai permasalahan sosial.

Kota Dumai sebagai salah satu daerah perkotaan yang ada di Propinsi Riau dan berada di wilayah pesisir, menunjukkan permasalahan yang sangat khusus. Tekanan ekonomi yang terlalu kuat seringkali

mendorong eksploitasi pekerja anak dan wanita. Kondisi kemiskinan yang dialami oleh masyarakat miskin menyebabkan terjadinya pewarisan kemiskinan antargenerasi. Adapun jumlah penduduk miskin di Kota Dumai berdasarkan pendataan penduduk/keluarga miskin yang dilakukan Balitbang Propinsi Riau pada tahun 2008, menunjukkan bahwa dari 2 (dua) daerah perkotaan yang ada di Propinsi Riau yakni Kota Pekanbaru dan Kota Dumai maka jumlah penduduk miskin di Kota Dumai jauh lebih besar daripada penduduk miskin yang ada di Kota Pekanbaru.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin berdasarkan Kecamatan di Kota Dumai Tahun 2008

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	% Penduduk Miskin
1	Bukit Kapur	4.763	17,17
2	Medang Kampai	1.228	17,28
3	Sungai Sembilan	5.903	28,35
4	Dumai Barat	10.166	12,71
5	Dumai Timur	16.455	20,53

Sumber : Balitbang Provinsi Riau, 2009

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase penduduk miskin terbesar di Kota Dumai berada pada Kecamatan Sungai Sembilan yang merupakan konsentrasi terbesar penduduk miskin terdistribusi menurut kelurahan sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin berdasarkan Kelurahan di Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk	% Penduduk Miskin
1	Bangsai Aceh	3.138	19,98
2	Lubuk Gaung	6.318	36,40
3	Basilam Baru	5.137	32,31
4	Batu Teritip	257	62,26
5	T. Penebal	5.975	19,35

Sumber : Balitbang Provinsi Riau, 2009

Berdasarkan data diatas, maka Kelurahan Batu Teritip adalah daerah yang memiliki persentase jumlah penduduk miskin terbesar dan berdasarkan observasi peneliti terhadap penduduk miskin di daerah ini, kehidupan mereka mengalami perubahan yang sangat lambat. Hal ini dapat dilihat dari aspek pendidikan, kesehatan, pendapatan, dan pekerjaan. Maka berkaitan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai Strategi Bertahan Hidup (*Life Survival Strategy*) Penduduk Miskin Di Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai.

Tujuan Penelitian untuk : (1) Mendiskripsikan dan menganalisis karakteristik penduduk miskin di Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai. (2) Mendiskripsikan dan menganalisis strategi bertahan hidup (*Life Survival Strategy*) yang digunakan penduduk miskin di Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai.

METODE ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, berupa studi kasus pada penduduk miskin yang menganalisa karakteristik dan strategi bertahan hidup mereka di Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai. Sedangkan penelitian untuk mendapatkan data primer di lapangan berlangsung dari bulan Juni s/d Agustus 2011.

Populasi penelitian ini adalah 40 KK penduduk miskin di Kelurahan Batu Teritip yang berjumlah 160 KK. Dengan demikian jumlah responden penelitian ini adalah seluruh 25 persen KK penduduk miskin di Kelurahan Batu Teritip yang ditentukan dengan quota sampling karena penduduk miskin di daerah ini cenderung homogen, sehingga 40 KK penduduk miskin tersebut diasumsikan dapat mewakili keseluruhan kondisi populasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian berupa daftar pertanyaan dan wawancara, selain itu pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi dan studi terhadap berbagai dokumentasi mengenai subjek penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek ulang dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara (Moleong 1994).

Untuk mencapai tujuan pertama penelitian, yaitu dari seluruh keluarga miskin sebagai responden diurutkan dan dibuat frekwensinya yang diperoleh dari masing-masing responden serta dihitung persentasenya. Dari hasil tersebut dianalisa secara kualitatif. Untuk mencapai tujuan kedua, analisa data yang akan dilakukan adalah deskriptif kualitatif, sesuai dengan langkah-langkah analisis data yang dikemukakan oleh Moleong (1994) yaitu sebagai berikut : 1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, 2. Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi, 3. Menyusun data kedalam satuan-satuan, 4. Pengkategorian data sambil membuat koding, 5. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data, dan 6. Penafsiran data, Untuk itu data-data yang terkumpul (data primer dan skunder) yang diperoleh diorganisir dan disusun, setelah tersusun dilakukan penafsiran dan pembahasan terhadap data yang ditemukan tersebut.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Penduduk Miskin di Kelurahan Batu Teritip

Berdasarkan ciri-ciri atau kondisi tertentu dari suatu keadaan penduduk miskin di lokasi penelitian, pada penelitian ini dianalisis dari 2 (dua) sudut pandang yakni karakteristik Sosio demografi dan karakteristik Ekonomi.

Karakteristik Sosio – Demografi Penduduk Miskin

▪ Umur Responden

Umur kepala keluarga penduduk miskin di Kelurahan Batu Teritip dengan kisaran terendah pada umur 20 tahun, dan tertinggi berumur 69 tahun. Rentang umur kepala keluarga di Kelurahan Batu Teritip dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Distribusi Umur Responden di Kelurahan Batu Teritip

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Responden (KK)	Persentase (%)
1	20 – 29	11	27,50
2	30 – 39	9	22,50
3	40 – 49	6	15,00
4	50 – 59	10	25,00
5	60 – 69	4	10,00
Jumlah		40	100.00

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga (90,00 persen) di Kelurahan Batu Teritip adalah tergolong ke dalam kategori produktif. Dengan umur yang produktif tersebut, berarti mereka mempunyai tenaga yang cukup kuat, sehingga kebanyakan pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerjaan yang memerlukan tenaga, misalnya sebagai petani, nelayan, buruh, dan lain-lain. Hal ini dikaitkan dengan tingkat pendidikan, maka penduduk miskin di daerah ini lebih banyak melakukan pekerjaan yang mengandalkan tenaganya karena tingkat pendidikan yang relative rendah serta sangat terisolirnya daerah ini dari kelurahan lainnya.

▪ **Jenis Kelamin dan Status Perkawinan**

Dari 40 orang responden di daerah penelitian memiliki jenis kelamin laki-laki 29 orang dan perempuan 11 orang. Untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai hal tersebut dipaparkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Jenis Kelamin Responden di Kelurahan Batu Teritip

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	29	72,50
2	Perempuan	11	27,50
Jumlah		40	100.00

Sedangkan distribusi responden berdasarkan status perkawinannya sebagian besar (85,29 persen) berstatus kawin. Hal tersebut mudah dipahami karena sebagai unit observasi adalah Kepala Keluarga. Mereka yang *single parent* adalah yang berstatus janda/duda sebesar 14,71 persen. Sebagai keluarga miskin, bagi yang berstatus *single parent* tentu akan semakin memperberat ekonomi rumah tangga, karena harus mencari nafkah dan mengurus rumahtangga sekaligus.

▪ **Tingkat Pendidikan**

Karakteristik keluarga miskin biasanya diwarnai pendidikan yang relatif rendah, karena terjadi semacam *vircius cycle* atau lingkaran setan. Pendidikan rendah, pekerjaan rendah, pendapatan rendah, kemampuan membiayai pendidikan rendah dan seterusnya. Kondisi pendidikan responden secara komprehensif seperti disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Sekolah	9	22,25
2	Tidak Tamat SD	12	30,00
3	Tamat SD	7	17,50
4	Tamat SLTP	6	15,00
5	Tidak Tamat SLTA	3	7,50
6	Tamat SLTA	3	7,50
Total		40	100.00

Dari Tabel diatas terlihat bahwa 69,75 persen responden di Kelurahan Batu Teritip adalah berpendidikan rendah (SD kebawah), bahkan ada 22,25 persen responden yang tidak bersekolah sama sekali. Sedangkan responden yang mengenyam pendidikan sampai tamat SLTA hanya 7,50 persen.

▪ **Kondisi Perumahan dan Air Bersih**

Sebagian besar (67,65 persen) rumah adalah milik sendiri, sisanya bukan milik sendiri (menyewa/kontak (2 KK) dan Menumpang (9 KK)). Bagi yang menyewa biasanya tanah dan rumah sekaligus dalam 1 paket dengan uang sewa tertentu yang disepakati antara pemilik rumah dengan penyewa; sedangkan yang menumpang, bisa jadi menunggukan rumah orangtua/ keluarga/ kerabat tanpa membayar.

Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Kepemilikan Rumah

No	Status Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	27	67,50
2	Bukan Milik Sendiri	13	32,50
Jumlah		40	100.00

Selanjutnya, ditinjau dari luas bangunan rumah yang ditempati responden cukup bervariasi, tetapi dari

hasil wawancara yang dilakukan terhadap 40 KK responden dapat diperoleh gambaran bahwa luas rumah responden sebagian besar (75,00 persen) diatas 36 m², dimana sebagian besar rumah tersebut yakni yang dihuni 23 KK adalah bertipe 36 – 40. Maka berdasarkan data diatas kondisi rumah responden keluarga miskin di Kelurahan Batu Teritip menunjukkan kondisi rumah sederhana. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar (87,50 persen) rumah responden merupakan rumah dengan dinding papan dan setengah tembok. Dilihat dari kondisi atap rumah, maka sebagian besar atap rumah responden terbuat dari rumbia (52,50 persen) dan sisanya seng (47,50 persen). Alasan penggunaan atap ini, karena dianggap praktis, ringan, mudah diangkut, dan gampang pemasangan. Kondisi penduduk di daerah ini juga dapat dilihat dari keadaan tempat tinggal/rumah mereka, secara fisik dapat dilihat dari dinding rumah dan lantainya.

Terkait dengan indikator jenis dinding, sebagian besar rumah responden yang non permanen memiliki bentuk rumah panggung untuk yang berada langsung di bibir pantai sebanyak 15 KK responden (37,50 persen), sedangkan sisanya 25 KK responden (62,50 persen) memiliki rumah dengan bentuk biasa (tidak panggung). Selanjutnya dilihat dari kondisi lantai rumah keluarga miskin di Kelurahan batu Teritip, maka untuk rumah panggung secara keseluruhan berlantai kayu/papan (rumah di tepi pantai) dan berlantai kayu dan plester (semen) untuk yang tinggal lebih ke daratan dengan bentuk rumah biasa. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, hanya ada 2 rumah responden keluarga miskin yang lantainya dari tanah.

Selanjutnya sarana Mandi Cuci dan Kakus (MCK) 20 KK responden (50 persen) sudah memanfaatkan WC/kakus, ini berarti mereka sudah menyadari arti hidup sehat. Sedangkan berdasarkan jenis tempat buang air besar, bagi responden yang sudah memahami kebersihan lebih baik maka mereka lebih memilih untuk memakai sarana MCK disamping menyadari arti kesehatan juga berkaitan dengan rasa malu, lebih-lebih Sungai Senepis dan Sungai Santa Ulu juga dijadikan tempat mencari nafkah (menangkap ikan) dan jalur transportasi penduduk, sehingga secara berangsur diharapkan akan mengurangi pemanfaatan sungai sebagai tempat mandi dan buang air besar (MCK).

Sehingga lingkungan disekitar sungai ini menjadi lebih bersih. Adapun keadaan responden berdasarkan jenis tempat pembuangan air besar sebagai salah satu indikator bagi kondisi kebersihan lingkungan mereka menunjukkan bahwa 50 persen responden (20 KK) sudah memilih menggunakan WC/Kakus, sedangkan sisanya menggunakan sungai 37,50 persen (15 responden), 10,00 persen (4 responden) menggunakan parit, dan 2,50 persen (1 responden) menggunakan kolam ikan sebagai tempat pembuangan air besar. Sedangkan untuk kebutuhan air minum maka sebagian besar menampung air hujan/ menyaring air sumur yakni sebanyak 25 KK (62,50 persen), sisanya sebanyak 15 KK (37,50 persen) menggunakan air yang bersumber dari sungai/kolam.

▪ **Lama Tinggal di Batu Teritip**

Berdasarkan lama tinggal penduduk di kelurahan di Batu Teritip berdasarkan jawaban KK miskin sebagai responden menunjukkan bahwa; 50 persen responden telah tinggal dan bertahan di Batu Teritip selama lebih 10 tahun sebanyak 20 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden telah tinggal di wilayah ini cukup lama. Alasan mereka bertahan tinggal di Batu Teritip pada umumnya adalah karena garis keturunan dan banyak orang satu suku/etnis.

▪ **Kondisi Kesehatan**

Penyakit yang diderita responden terbanyak adalah penyakit kulit/kudis/Gatal-gatal (32,50 persen), demam/malaria/pilek (17,50 persen), dan diare/mencret (15,00 persen). Karena lingkungan daerah ini yang agak kekurangan air bersih mempengaruhi penduduknya, misalnya penyakit kulit yang diderita

oleh responden, seperti: kudis, gatal-gatal, panu, dan lain-lain. Di samping itu air sumur yang tidak bening cenderung payau dan keruh serta air bersih yang sulit (hanya air hujan) juga menjadi penyebab penyakit diare/mencoret. Akses kesehatan bagi penduduk di Kelurahan Batu Teritip tidak tersedia, bahkan seorang bidan desa yang telah ditugaskan di daerah inipun menurut keterangan penduduk tidak pernah ada/datang dan tidak mau tinggal di daerah tersebut. Bila ingin berobat ke puskesmas, maka satu-satunya cara adalah pergi ke kota Kecamatan (Lubuk Gaung) yang berjarak 40 km. Itupun harus menggunakan ojek/angkutan roda dua dengan biaya Rp.50.000,- pada kondisi cuaca normal. Hal ini tentu saja menjadi kendala bagi penduduk untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, karena biaya transportasi dan berobat ke kota kecamatan tersebut untuk 1 orang saja bisa mencapai lebih Rp.100.000,-. Meskipun pemerintah Kota Dumai telah memberikan JPKMM (Jaminan Pelayanan Kesehatan Keluarga Miskin) bagi penduduk miskin di Kelurahan Batu Teritip, namun menjadi tidak dapat dimanfaatkan karena kondisi wilayah sebagaimana dipaparkan diatas.

Dengan demikian mereka mengobati penyakitnya secara mandiri melalui pengobatan tradisional atau obat-obatan yang dijual bebas.

Karakteristik Ekonomi

▪ Pekerjaan

Pekerjaan responden pada saat penelitian ini dilaksanakan terlihat bahwa keseluruhan responden bekerja di sektor informal (100 persen). pekerjaan mereka sifatnya tidak tetap dan dengan penghasilan yang relatif tidak menentu (bersifat rentan).

Tabel 8. Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Utama

No	Pekerjaan Utama	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	16	40,00
2	Nelayan	14	35,00
3	Pedagang/ buka kios/ warung	2	5,00
4	Buruh	5	12,50
5	Lain-lain (Penjaga Sekolah/Tukang Becak)	3	7,50
Jumlah		40	100.00

Pekerjaan utama responden terbesar adalah petani. Namun berbeda dengan petani di daerah lain, maka aktifitas pertanian yang dilakukan mereka sangat tradisional dan bersifat *subsisten*. Sehingga tanaman pertanian yang ditanam pun lebih banyak adalah bagi kebutuhan pangan sehari-hari, contohnya sayur-sayuran dan palawija.

Sementara untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi utama beras/nasi, maka mereka menanam padi ladang yang selanjutnya ketika panen ditumbuk secara tradisional karena tidak adanya *rice milling* di daerah ini. Sedangkan responden juga memiliki pekerjaan tambahan sebagian besar bekerja sebagai pencari kayu bakau yang selanjutnya di proses sebagai arang bakau oleh 5 pabrik arang bakau yang ada di kelurahan tersebut. Dan sebagian responden lainnya bekerja sebagai buruh kebun sawit, yakni untuk

membersihkan lahan kebun sawit yang pemiliknya berada di Kota Dumai, sedangkan beternak merupakan pekerjaan sambilan yang dilakukan sebagian responden (8,82 persen) yakni beternak ayam buras yang juga menjadi konsumsi keluarga mereka pada waktu-waktu tertentu.

▪ **Pendapatan**

Tingkat pendapatan sebagian besar masih berada di bawah Rp 1.000.000,-. Dengan kondisi saat ini, maka tingkat pendapatan tersebut sebagian besar dilalokasikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga responden tidak mampu menyisihkan penghasilannya untuk menabung. Sumber kemiskinan adalah karena pendapatan yang rendah dan hal itu juga dialami penduduk miskin di Kelurahan Batu Teritip selain juga faktor kondisi alam/wilayah turut menopang proses kemiskinan itu. Proporsi terbesar (67,50 persen) pendapatan responden adalah berkisar antara Rp.501.000 s.d. Rp.750.000,00. Pendapatan terendah Rp.250.000,- dan tertinggi Rp.1.500.000,- dengan rata-rata pendapatan Rp.130.062,11,- per bulan. Bila dikaitkan dengan rata-rata Anggota Rumah Tangga sebesar 4,74 jiwa/keluarga, maka pendapatan setiap jiwa per hari rata-rata hanya sekitar Rp.4.335,40. Jumlah tersebut jauh dari mencukupi kebutuhan yang diperlukan. Karena rata-rata pengeluaran konsumsi per orang di daerah tersebut adalah Rp. 7000,00/hari belum termasuk kebutuhan lain seperti sandang dan papan serta pendidikan. Penduduk yang menjadi responden di Kelurahan Batu Teritip tergolong sebagai penduduk miskin, dimana menurut Badan Sosial Provinsi Riau, garis kemiskinan Provinsi Riau adalah Rp. 179.589 per kapita per bulan. Secara riil dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp.130.062,11,- per bulan / keluarga dengan jumlah anggota keluarga rata-rata 4,74 (5) jiwa jelas tidak bisa mencukupi kebutuhan secara wajar.

• **Jumlah Tanggungan**

Jumlah anak responden adalah antara 3 sampai 10 orang, dimana jumlah anak yang tertinggi adalah 10 orang, dan yang terendah 3 orang. Jumlah anak responden terbesar berada antara 4 sampai 5 orang (76,50 persen). Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah anak yang menjadi tanggungan kepala keluarga cukup banyak. Hal ini akan menjadikan beban dimana untuk memenuhi kebutuhan keluarga responden cukup berat, dan juga jumlah anggota keluarga yang cukup banyak juga akan mempengaruhi pengeluaran. Dengan beratnya beban kebutuhan yang harus dipenuhi dan besarnya jumlah pengeluaran yang harus ditanggung oleh suatu keluarga, maka mereka akan melakukan pekerjaan apa saja asal tidak menyalahi aturan yang berlaku dalam masyarakat, agar terjadi keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan. Sebenarnya dengan semakin besarnya jumlah anak, berarti semakin banyak pula tenaga kerja untuk keluarga yang tersedia, tetapi di Kelurahan lokasi penelitian anak responden hanya membantu untuk kebutuhan pangan dengan membantu orangtua mencari kayu bakau (*mangrove*).

Strategi Bertahan Hidup (*Life Survival Strategy*)

Pada saat waktu yang baik, pendapatan keluarga miskin di Kelurahan Batu Teritip yang diperoleh relatif cukup baik dibandingkan tingkat pendapatan di waktu susah (yakni ketika terjadi angin utara yang bertiup bulan Desember s/d bulan Maret setiap tahunnya), di satu sisi waktu/masa susah harus dihadapi dan terjadi sepanjang tahun, sedangkan di sisi lain keluarga miskin harus tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidup, dengan segala sumber daya yang dimiliki, mereka mengatasi dan menghadapi masa yang susah dengan cara-cara mereka sendiri.

▪ **Strategi Bertahan Hidup Yang Bersifat Subsistensi /uang.**

Strategi bertahan hidup yang dipakai responden dalam menghadapi masalah keuangan adalah dengan

cara 1) Berhutang pada tauke arang dan tauke penampung penjualan ikan, dengan cara uang diambil terlebih dahulu atau keperluan yang bisa disediakan tauke tersebut, dan kemudian dibayar dengan hasil mencari kayu bakau atau hasil tangkapan ikan. Setelah dibayar apabila perlu meminjam lagi begitu seterusnya, sehingga cara ini dikenal dengan tutup lobang gali lobang .2) Dicukup-cukupkan dengan apa yang ada (tidak pernah meminjam) , menurut mereka lebih baik tidak makan dari pada harus meminjam uang, lagi pula si pemberi pinjaman menyatakan kurang percaya (bahkan tidak percaya) bahwa responden mampu membayar/melunasi hutangnya. Cara ini ditempuh responden tentu dengan alasan responden yang bersangkutan tidak pasti dapat membayar karena terkait dengan ketidakpastian penghasilan. Di sisi lain memang pekerjaan tambahan juga tidak menjamin pendapatan. Berkaitan dengan hal diatas untuk lebih jelas sebagaimana yang tercantum pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Distribusi Responden Menurut Strategi yang Bersifat Subsistensi (Uang)

No	Bentuk Strategi yang dipakai	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Berhutang	22	55,00
2.	Dicukup-cukupkan	18	45,00
Jumlah		40	100,00

Dari tabel 9 tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup yang paling banyak dipakai responden adalah dengan berhutang dan yang lainnya dicukup-cukupkan. Alasan responden yang memilih dicukup-cukupkan adalah karena memang merasa tidak berdaya untuk membayar sehingga lebih memilih memenuhi kebutuhannya secara *subsisten* dengan menanam sayur dan mencari ikan yang langsung dikonsumsi sendiri.

▪ Strategi Bertahan Hidup Berkaitan Dengan Keadaan Alam (Angin Utara dan Musim Hujan)

Angin Utara di Kelurahan Batu Teritip sudah rutin terjadi setiap tahunnya, pada kondisi ini mereka tidak dapat mencari nafkah dengan melaut atau menangkap ikan di sungai. Hal ini karena angin utara menyebabkan ombak besar dan angin kencang yang bertiup terus menerus tanpa henti. Sedangkan musim hujan, maka penduduk di Batu Teritip akan tertutup aksesnya untuk keluar dari daerah mereka akibat jalan yang berlumpur dan sulit di lalui. Dengan demikian, sebagaimana halnya angin utara maka pada saat musim hujan mereka harus bersiap-siap menghadapi datangnya kondisi alam tersebut.

Responden pada umumnya mempunyai cara atau strategi untuk tetap bertahan di daratan (tidak mencari ikan atau bertani) tetapi mencari kayu bakau di pesisir pantai yang lebih ke arah darat sebagai sumber nafkah. Menurut Suyanto ada tiga cara yang dilakukan rumah tangga miskin dalam menghadapi masa krisis, yaitu: 1) Mereka dapat mengikat sabuknya lebih kencang dengan jalan hanya makan sekali sehari dan bahkan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah, 2) Menggunakan alternatif subsistensi, artinya swadaya yang mencakup kegiatan berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, buruh lepas, atau dengan melakukan migrasi untuk mendapatkan pekerjaan, meminta bantuan kepada sanak dan saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (*patron*) dan buruh (*klien*). Keluarga miskin yang menjadi responden di Kelurahan Batu Teritip melakukan strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya berkaitan terutama dengan keuangan/subsistensi, dan lingkungan kondisi alam (angin utara dan musim hujan). Cara atau strategi yang dipakai responden dalam menghadapi masalah keuangan atau subsistensi dengan yaitu dengan cara berhutang (ke tauke arang dan tauke penampung penjualan hasil tangkapan ikan), dan strategi yang dipakai dalam menghadapi lingkungan alam adalah dengan cara responden bertahan

dirumah/didarat dengan tidak mencari nafkah di laut dan tidak keluar dari daerah pemukiman mereka selama musim tersebut.

Permasalahan kemiskinan penduduk sebenarnya telah lama menjadi perhatian pemerintah pusat maupun daerah, adapun program yang dilakukan sampai ke lokasi penelitian antara lain program JPKM maupun Raskin, namun tidak dapat dimanfaatkan penduduk miskin di Batu Teritip karena jauhnya jarak puskesmas di Kota Kecamatan dan membutuhkan biaya yang besar untuk sampai disana. Sedangkan program Raskin mengalami nasib yang sama, karena penduduk miskin di Batu teritip harus mengambil raskin ke juga kota kecamatan. Berkaitan dengan kondisi diatas, maka beberapa hal yang dapat diketengahkan penulis sebagai alternatif penanggulangan masalah kemiskinan di kelurahan batu Teritip kecamatan Sungai Sembilan antara lain, yaitu: Pembukaan akses daerah (*Accessibility*), Menyediakan Fasilitas Pelayanan Publik dan Mengaktifkan kegiatan penyuluhan bagi Masyarakat.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diketengahkan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik penduduk miskin di Kelurahan Batu Teritip ditinjau secara sosio-demografi; sebagian besar kepala keluarga miskin (90,00 persen) di Kelurahan Batu Teritip adalah tergolong ke dalam kategori produktif, memiliki tingkat pendidikan yang rendah dimana 69,75 persen responden adalah berpendidikan rendah (SD kebawah), sebagian besar (50 persen) responden telah tinggal dan bertahan di Batu Teritip selama lebih 10 tahun bahkan 20 tahun, kondisi kesehatan rendah dengan penyakit yang diderita responden terbanyak adalah penyakit kulit/kudis/Gatal-gatal (32,50 persen), demam/malaria/pilek (17,50 persen), dan diare/mencret (15,00 persen).
2. Karakteristik penduduk miskin di Kelurahan Batu Teritip ditinjau secara Ekonomi; keseluruhan responden bekerja di 10ea ra informal (100 persen) dan sebagian besar adalah sebagai petani, nelayan dan buruh dengan pekerjaan tambahan sebagian besar responden sebagai pencari kayu bakau, proporsi terbesar (67,50 persen) pendapatan responden adalah berkisar antara Rp.501.000 s.d. Rp.750.000,00. Pendapatan terendah Rp.250.000,- dan tertinggi Rp.1.500.000,- dengan rata-rata pendapatan Rp.130.062,11,- per bulan. Bila dikaitkan dengan rata-rata Anggota Rumah Tangga sebesar 4,74 jiwa/keluarga, maka pendapatan setiap jiwa per hari rata-rata hanya sekitar Rp.4.335,40., dengan pendapatan responden yang 10ea rah10 rendah maka kurang bahkan sangat tidak mencukupi. Sedangkan ditinjau dari jumlah anak responden terbesar berada antara 4 sampai 5 orang (76,50 persen).
3. Keluarga miskin di Kelurahan Batu Teritip mempunyai strategi bertahan hidup antara lain strategi subsistensi selalu digunakan oleh responden untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan cara pinjam tauke kayu bakau / tauke penampung penjualan ikan. Kemudian dengan cara dicukup-cukupkan dengan apa yang ada. Sedangkan berkaitan dengan strategi bertahan hidup menghadapi kondisi alam (angin utara dan musim hujan) maka responden pada umumnya mempunyai cara atau strategi untuk tetap bertahan di daratan (tidak mencari ikan atau bertani) tetapi mencari kayu bakau di pesisir pantai yang lebih 10ea rah darat sebagai sumber nafkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Putra. 1995. Strategi *Beradaptasi Penjual Sate Ayam dari Madura, Pendekatan Etno sains*. Bulletin Antropologi No. 1 Hal 1-7.
- Arsyad, Lincolin. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- BAPPENAS. 2005. *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan*. Sekretariat Kelompok Kerja Perencanaan Makro Penanggulangan Kemiskinan Bappenas. Jakarta.
- BKKBN Propinsi Riau. 2004. *Kriteria Penduduk Miskin*. Pekanbaru.
- Bryant, Coralie dan White G. Louis, 1987. *Manajemen Pembangunan untuk Negara Berkembang*. LP3ES. Jakarta.
- Budiman, A. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Chamber, Roberts. 1987. *Pembangunan Desa dimulai dari Belakang*. LP3ES. Jakarta.
- DEPTAN. 2004. *Sensus Pertanian 2003*. Departemen Pertanian RI. Jakarta.
- Dollar. 2004. *Studi Pelaksanaan Proyek Peningkatan Pendapatan Petani-Nelayan Kecil (P4K) dalam upaya untuk pengentasan kemiskinan di Kabupaten Kampar Propinsi Riau*. Tesis Program Pascasarjana Unand. Padang.
- Fachrina. 2001. *Pola kerja dan strategi adaptasi nelayan tradisional pada musim paceklik (studi terhadap keluarga nelayan di Desa Pasir Baru Kecamatan Sunagai Limau, Kabupaten Padang Pariaman*. Unand. Tesis
- Hamid, Swandi, Edy. 2000. *Ekonomi Indonesia Memasuki Milenium III*. UII Press Yogyakarta. Yogyakarta
- Ibrahim, Bedriati. 2006. *Dinamika Sosial Ekonomi Keluarga Miskin (Studi Kasus di Kelurahan Meranti Pandak Kec. Rumbai Kota Pekanbaru)*. Tesis Program Pascasarjana Unand. Padang.
- Kartasasmita, G. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat. Memadu Pertumbuhan dan Pemerataan*. Penerbit CIDESINDO. Jakarta.

- Kusnadi. 2000. *Nelayan , Strategi Adaptasi dan Jaringan Social*. Humaniora Utama Press (HOP).
- Maulida, Yusni. 1999. *Rumah Tangga Melayu Riau dan Strategi Untuk Bertahan Hidup (Study Kasus Kampung Bandar ,Kec, Senapelan Kota Pekanbaru)* Programpascasarjana UGM. Yogyakarta.
- Mukherjee, N dan Carriere, Elizabeth. 2002. *Masyarakat, Kemiskinan dan Mata Pencaharian (Mata Rantai Pengurangan Kemiskinan di Indonesia)*. DFID THE WORLD BANK. Jakarta.
- Moleong , Lexy, J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Nuwirman.1999. Jurnal Alumni PPS. PUD Unand Padang. Volume I/no.I/ Th1999.
- Saidan, Corri. 1998. *Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Dan Masyarakat Di Kelurahan Miskin Kotamadya Padang*, Tesis Program Pascasarjana Unand. Padang.
- Sayogyo, 2002. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. BPS. Jakarta.
- Septiarti, W.S. 1995, Strategi Kelangsungan Hidup Petani Miskin Berlahan Kering, Jurnal PPS UGM.9 (1A) Yogyakarta.
- Suyanto, Rusli, dkk. 1995. *Metodologi Identifikasi Golongan dan Daerah Miskin* Gramedia, Jakarta.
- Sugihardjanto, A. 2001. *Menggempur Akar - Akar Kemiskinan*. Penerbit Yakoma-PGI. Jakarta
- Supriatna, Tjahya. 2000. *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1997. *Perencanaan Pembangunan dalam Penanggulangan Kemiskinan*. Prisma. Jakarta
- Todaro. Michael.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Wahyono, U. 1993. *Kebijaksanaan Program-program, dan pendekatan Pembangunan yang terkait dengan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Nelayan, Seminar pengentasan Kemiskinan Masyarakat Desa Nelayan dalam Meningkatkan pendapatan Dalam Menunjang Pembangunan Nasional*